

Resistensi Adat Sasak dan Agama: Studi Tawaran Resolusi Konflik dalam Perilaku Keagamaan Muslim Lombok

Muhammad Syarifudin^{1*}

¹ UIN Mataram; syarifuddinhaerudin@gmail.com

* Correspondence:

Received: 14/12/2021; Accepted: 29/12/2021; Published: 30/12/2021

Abstract: *Religious understanding and appreciation often creates resistance and friction against the practice and behavior of customs that have been passed down from generation to generation. The purpose of this paper is to discuss the resistance of adat to religion in the religious behavior of the Sasak Muslim community in Lombok. And identify the offer of conflict resolution on the reconciliation of customs and religion in the religious behavior of the Sasak-Lombok community. Through a religious anthropological approach, efforts will be made to explore various sources regarding the customs and religious behavior of the Sasak-Lombok community, interaction, reconciliation, and to map each fragment of religious and customary elements that are vulnerable and vulnerable to resistance. The conclusion of this study is the identification of points and points that are vulnerable to resistance that can trigger conflict, in customs (game customs, krame customs, and tapsile customs) with religion (aqidah, worship and mu'amalah). And reinforce the results of the formulation of alternative solutions to conflicts between customs and religions through an in-depth study of both.*

Abstrak: Pemahaman dan penghayatan keagamaan, kerap memunculkan resistensi dan gesekan terhadap pengamalan dan perilaku adat-istiadat yang sudah terwariskan secara turun-temurun. Tujuan penulisan ini adalah membahas resistensi adat dengan agama dalam perilaku keagamaan masyarakat muslim Sasak Lombok. Dan mengidentifikasi yang menjadi tawaran resolusi konflik terhadap rekonsiliasi adat dan agama dalam perilaku keagamaan masyarakat Sasak-Lombok. Melalui pendekatan antropologi agama, akan diupayakan untuk menggali berbagai sumber tentang adat-istiadat dan perilaku keagamaan masyarakat Sasak-Lombok, interaksi, rekonsiliasi, dan memetakan masing-masing serpihan dari elemen keagamaan maupun adat yang rawan dan rentan mengalami resistensi. Kesimpulan kajian ini adalah identifikasi titik dan point-point yang rentan terjadi resisten yang dapat memicu terjadinya konflik, dalam adat-istiadat (*adat game, adat krame, dan adat tapsile*) dengan agama (*aqidah, ibadah dan mu'amalah*). Dan Mempertegas hasil rumusan alternatif solusi konflik antar adat-istiadat dan agama melalui kajian mendalam terhadap keduanya.

Kata Kunci: Resistensi, Adat Sasak, Agama

1. Pendahuluan

Sejak beberapa abad silam, Pulau Lombok telah lama dikenal dalam sejarah Nusantara. Hal ini sebagaimana dikutip Solichin Salam (1992) dalam bukunya *Lombok Pulau Perawan*, bahwa sekitar abad ke 14 oleh pujangga Jawa yang terkenal yaitu Empu Prapanca dalam bukunya *Negara Kertagama*, nama pulau ini telah disebut dalam pupuh ke XIV bait ke-3 dan ke-4 sebagai Lombok Mirah. Sebelum memeluk salah satu agama (Islam, Hindu, Protestan, Katholik dan Budha), atau meyakini dan melakoni salah satu agama lokal (Sasak-Bude atau Sasak Wetu Telu), masyarakat Sasak percaya terhadap roh yang selalu mengelilingi manusia baik di dalam maupun diluar rumah, dan berbagai macam spirit dan kekuatan ghaib yaitu animisme dan dinamisme (Erni Budiwanti, 2000).

Pada fase-fase berikutnya, berbagai macam suku bangsa datang ke Lombok yang dengan sendirinya membawa konsekuensi sosiologis yang mempengaruhi budaya, kultur, peradaban, dan bahkan kepercayaan dan keagamaan masyarakat setempat. Kondisi ini kemudian mengiring terjadinya *religiosity and cultures restructured* mengubah dengan memberikan penambahan dan pengurangan baru terhadap budaya, adat-istiadat, kepercayaan dan bahkan keagamaan masyarakat yang sudah baku. Kolaborasi ini mereformulasi kembali budaya orisinal masyarakat lokal. Selama kurang lebih satu melinium, orang-orang Makassar, Jawa, Bali, Belanda dan Jepang secara periodik bergantian menguasai dan menyebarkan pengaruhnya di Lombok. Sekitar abad ke-7 M, Majapahit Hindu telah memperkenalkan Hindhu-Animis di kalangan orang Sasak. Kondisi ini meniscayakan keyakinan lokal dalam mempertahankan eksistensinya untuk berkamuflase dan berevolusi mencari formulasi dan bentuk terbaru agar tidak terkikis. Perubahan atas keyakinan dan keagamaan lokal ini dipaksa dan digiring dan digerus sejarah.

Adapun tipe dan kekuatan dari masing-masing budaya baru ini dalam memberikan pengaruh dan berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan dan perilaku keagamaan masyarakat Sasak sangat terikat dari kekuatan dan dukungan dari masing-masing budaya yang lambat laun melekat menjadi adat-istiadat tersebut. Kekuatan dukungan yang dimaksud seperti populasi, popularitas, tingkat resistensinya terhadap kepercayaan asli hingga pada dukungan ekonomi dan politik pembawanya. Adanya varian agama dan kepercayaan serta beragam kultur yang ambil andil dalam memberikan warna dalam menuai bentuk dalam mereformulasi warna dari kepercayaan,

keagamaan, dan adat istiadat masyarakat Sasak. Pada tahap berikutnya, akhirnya adat-istiadat masyarakat Sasak Lombok menjadi kuat dan menjadi identitas orisinilnya. Aneka rupa dan bentuk adat-istiadat masyarakat Sasak Lombok, yang tercermin mulai dari laku setiap hari hingga terlihat pada ritus dan ritual masyarakat secara garis besarnya terbagi menjadi tiga bagian: Pertama, adat yang mengatur hubungan dengan Sang Pencipta yang disebut dengan Adat Game. Kedua, adat yang mengatur hubungan dengan sesama manusia yang disebut Adat Tapsile. Ketiga, adat yang mengatur hubungan dengan alam semesta yang disebut Adat Krame (Raden Rais, 2018).

Semakin dalamnya pemahaman keagamaan masyarakat, menimbulkan penghayatan dan pemaknaan yang lebih mendalam tentang masing-masing agama yang diyakininya. Terkait dengan agama Islam khususnya, pengalaman keagamaan tersebut meliputi tiga hal yaitu aqidah, ibadah dan mu'amalah. Pemahaman dan penghayatan keagamaan ini, kerap memunculkan resistensi dan gesekan terhadap pengamalan dan perilaku adat-istiadat yang sudah terwariskan secara turun-temurun. Hal ini menarik perhatian penulis untuk dicermati dan dikaji secara lebih mendalam guna mengetahui hal-hal atau bagian-bagian yang rentan mengalami resistensi "agama terhadap adat atau sebaliknya adat terhadap agama" dengan judul: Resistensi Adat Sasak Dan Agama (Studi Tawaran Resolusi Konflik Dalam Perilaku Keagamaan Muslim Lombok). Di samping itu, kajian ini juga diharapkan selain mengidentifikasi point-point yang relatif rentan terhadap resistensi, juga mampu menghadirkan konsep dan solusi perdamaian antar keduanya (solusi konflik) yang nantinya akan diterapkan.

Dari pemaparan di atas, makalah ini akan terfokus pada resistensi adat-istiadat (adat game, adat tapsile dan adat krame), dan perilaku keagamaan (aqidah, ibadah dan mu'amalah). Secara sistematis tulisan ini ingin menelusuri dua akar masalah utama yaitu: (1) Bagaimana resistensi adat dengan agama dalam perilaku keagamaan masyarakat muslim Sasak Lombok? (2) Apakah yang menjadi tawaran resolusi konflik terhadap rekonsiliasi adat dan agama dalam perilaku keagamaan masyarakat Sasak-Lombok?

Untuk itu makalah ini ingin memberikan gambaran yang akurat dan jelas tentang resistensi adat-istiadat dengan perilaku keagamaan masyarakat muslim Sasak Lombok yaitu: (1) Untuk mengetahui resistensi adat dengan agama dalam perilaku keagamaan masyarakat muslim Sasak Lombok. Dan (2) Untuk

mengidentifikasi yang menjadi tawaran resolusi konflik terhadap rekonsiliasi adat dan agama dalam perilaku keagamaan masyarakat Sasak-Lombok.

Diharapkan tulisan ini dapat memberikan nilai dan kontribusi baru baik secara teoritis maupun praktis. Yaitu Pertama, secara teoritis dengan menggunakan pendekatan antropologi, makalah ini diharapkan dapat menghasilkan satu teori baru tentang: jalan tengah atau alternative penggulungan konflik antara adat dan agama. Kedua, secara praktis; tulisan ini kiranya dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan (pemerintah dan lembaga-lembaga sosial lainnya) dalam menentukan kebijakan terkait agama dan realitas kegeberagamaan, dan setidaknya dapat memberikan manfaat sebagai acuan dan bahan rujukan untuk studi lainnya.

2.1 PEMBAHASAN

Keberadaan hasil dari tulisan terdahulu sebagai kajian kepustakaan yang akan memperkaya dalam melengkapi beberapa instrumen teoritis dan analitis yang menjadi parameter dalam menelusuri setiap akar permasalahan secara lebih teliti. Berikut beberapa kajian global tentang beberapa kajian sebelumnya:

Pertama, pada tahun 1972, Sven Cederroth, datang ke Lombok dengan tujuan untuk menyelesaikan tesis antropologinya, yang kemudian melakukan riset dengan mengambil lokasi penelitian di Bayan Lombok Barat. Cederroth menggambarkan religiusitas masyarakat Wetu Telu dan Sasak Bude pada tahun 1972-an yang mana terdapat perbedaan yang significant antara Wetu Telu dan Sasak Bude dengan agama-agama lainnya seperti Islam, Hindu-Budha (Tomenos, 1996: 32). Namun dalam uraian ini Cederroth belum menjelaskan konsepsi orisinil dari kepercayaan/keagamaan masyarakat sasak Lombok, Wetu Telu dan Sasak Bude dan unsur-unsur apa saja yang mendapatkan pengaruh dari luar konsepsi dasarnya. Dalam ruang inilah peneliti berkesempatan untuk menggali dan menjelaskannya secara lebih terperinci.

Kedua, karya Erni Budiwanti, seorang antropolog yang memaparkan religiusitas masyarakat Sasak-Lombok dalam perspektif etnografis yang diformulasi dalam sebuah Tesis dan kemudian dibukukan dengan judul: Islam Sasak "Waktu Telu Versus Waktu Lima" (2000). Mencermati karya Budiwanti, sekilas konstruksi ini merujuk pada adanya Islam, Hindhu-Budha, yang berkolaborasi dengan pemahaman dan kepercayaan lokal (indigenous beliefs) atau kepercayaan asli masyarakat Sasak Lombok.

Ketiga, Bubandt, Nils. "Menuju Sebuah Politik Tradisi Yang Baru? Desentralisasi, Konflik, dan Adat di Wilayah Indonesia Timur." *Antropologi Indonesia* (2014). Dalam tulisannya ini Nils, ingin ingin menawarkan sebuah ide baru terkait realitas politik yang berkembang, dengan melihat situasi konflik dan pasca-konflik di Maluku Utara. Konflik tersebut menggambarkan bagaimana elit lokal mulai berebut kendali politik dalam mengantisipasi desentralisasi. Menurutny proses desentralisasi dalam beberapa kasus merupakan bagian penting yang terlibat dalam memicu kekerasan yang terjadi di Maluku. Desentralisasi memegang kendali dan kontrol penuh terhadap keuangan dan politik daerah setelah tiga dekade sentralisasi. Kerusuhan sosial dan kekerasan komunal yang ada di Indonesia, yang kemudian dipicu dan diperbesar oleh daya tarik politik pada agama, etnis atau tradisi, hanyalah suatu kebetulan yang kurang menguntungkan dalam perjalanan panjang proses politik dari desentralisasi dan demokratisasi di Indonesia. Sebagai tawaran akhir Nils mengemukakan konsep dengan apa yang diistilahkan dengan Politik tradisi baru. Tradisi baru yang dimaksudkan bukan merupakan ledakan hidrolik dari identitas kesukuan yang dahulu, tertindas, dan berharap terlupakan, namun kemudian belakangan ini terlepas, meledak dan bangkit. Lebih jauh Nils menyebut politik tradisi baru/regional ini tidaklah dapat disamakan dengan dengan istilah kulturalis, sukuisme (tribalism) atau istilah fungsionalis sebagai manipulasi politik terhadap budaya.

Keempat, Bahari, Yohanes. "Model komunikasi lintas budaya dalam resolusi konflik berbasis Pranata Adat Melayu dan Madura di Kalimantan Barat." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6.1 (2014). Tulisan ini merupakan kajian terhadap dampak otonomi daerah pada identitas lokal. Sebagaimana terlihat pada kasus Sampit Kalimantan Tengah, otonomi daerah terkait identitas putra daerah. Dengan melakukan studi terhadap kasus pembentukan Provinsi Bangka-Belitung, yang mengakibatkan munculnya putra daerah dengan ciri dan identitas tersendiri di kalangan orang Melayu Belitung. Dalam tulisan ini, Bahari menganalisis peran dan fungsi lembaga-lembaga hukum adat mampu menyajikan solusi dalam mengatasi konflik yang sedang terjadi di etnis Bangka Belitung. Pemerintah daerah Bangka Belitung telah mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Pangkalpinang No.12 tahun 2000 tentang Pemberdayaan, Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Lembaga Adat; dan Surat Keputusan Walikota Pangkalpinang No.140/1999 tentang Pembentukan

Komposisi Personalia Pembina Adat Kota Pangkalpinang. Namun, hingga saat ini Pemerintah Daerah Pangkalpinang belum melantik para pengurus/personalia Pembina Adat itu secara resmi. Dengan demikian Lembaga hukum adat tidak berfungsi dengan baik. Dalam tulisan ini pula Baharimengulas penyebab dan latar-belakang lembaga-lembaga adat mengalami nasib seperti ini.

Kelima, karya Kamarudin Zaelani (2007), *Satu Agama Banyak Tuhan: Melacak Akar Sejarah Teologi Wetu Telu*, yang minitik-beratkan penjelasannya sepeutar konsepsi dan latar belakang terbentuknya Teologi Wetu Telu. Melalui tulisannya ini Zaelani menjelaskan:Wetu Telu bukan sebuah agama, dan tidak pula sebagai salah satu faksi dalam suatu keagamaan tertentu. Tetapi merupakan sebuah institusi kegamaan tradisional yang berkembang di lingkungan masyarakat Sasak Lombok. Terbentuknya institusi keagamaan ini sebagai sebuah keniscayaan sisnkretisme keagamaan dengan mengakomodir beberapa tradisi dan kepercayaan lokal, agama Hindu, dan unsur-unsur dalam Islam yang terbentuk oleh beragam faktor.

Selain karya di atas, masih terdapat penulis lain tentang orang Sasak-Lombok, yaitu Jhon Ryan Bartholomew (2001), *Alif Laam Miim: Reconciling Islam, Modernity, and Tradition in an Indonesian Kampung*,(Imran Rasyidi, 2001) yang menjelaskan proses rekonsiliasi Islam, unsur-unsur modernitas dan beragam pernik tradisional antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Wathan (NW). Melalui pendekatan antropologis, Bartholomew memaparkan tradisi dan tata-cara pernikahan yang diterapkan oleh masyarakat Sasak-Lombok dalam mensikapi ketiga unsur (modernitas, tradisi, dan Islam) terhadap adat-istiadat (perkawinan) yang berlaku di kalangan masyarakat.

Penulis menyadari, masih terdapat bilangan karya lainnya yang membahas tentang Sasak-Lombok dan Wetu Telu, Sasak Bude yang tentunya dapat ditelusuri melalui berbagai media. Melalui kajian antropologi agama yang sekaligus berfungsi sebagai pendekatan dan pisau analisa dalam kajian ini, secara kronologis akan mendudukan mulai dari; kepercayaan dan keagamaan asli masyarakat Sasak-Lombok, beragam kultur, budaya dan agama yang mempengaruhinya berikut pengalan-pengalan perubahan, terbentuknya Wetu Telu dan Sasak Bude, hingga pada keberadaan Wetu Telu dan Sasak Bude dalam tiga periode (orde Lama, orde baru, dan era reformasi).

2.1.1. Kerangka Teori

Sebagai sebuah parameter agar arah dan orientasi lebih terfokus pada

tema kajian, dibutuhkan suatu kerangka acuan tolak ukur, instrument dalam analitis data, dan sekaligus pengendali dalam pengambilan kesimpulan, (kerangka teori). Berikut akan dipaparkan beberapa hipotesa dan teori tentang beberapa hal seputar tema yang diangkat, sekaligus melalui hasil kajian dan analisa nantinya akan dibuktikan ketepatan teori dan kebenaran dari hipotesa-hipotesa tersebut.

Teori tentang Agama dan Keagamaan

Kaitnya dengan ini ada beberapa hipotesis yang berkembang sepanjang dengan sejarah pertumbuhan agama-agama, di antaranya:

- a. Agama merupakan produk dari rasa takut seseorang, keinginan untuk hidup tenang, aman dan damai di tengah masyarakat.
- b. Agama adalah produk kebodohan.
- c. Agama tercipta karena manusia mendambakan keadilan dan keteraturan.
- d. Agama diwujudkan sebagai mediasi dalam mempertahankan posisi dan kelas tertentu (Marxis).
- e. Agama tercipta sebagai media dalam pemenuhan berbagai bentuk kebutuhan seksual (Freud) (Murthadha Muthahhari, 1998).

Merujuk pada uraian di atas, sekurang-kurangnya ada tiga alasan yang melatar-belakangi muncul dan perlunya manusia beragama: Pertama, latar belakang fitrah/naluri manusia (esoteris maupun eksoteris), Kedua, Kelemahan dan kekurangan manusia, dan Ketiga, tantangan yang dihadapi manusia (Abudin Nata, 2001). Agama berbeda dengan keyakinan, kepercayaan maupun keagamaan itu sendiri. Untuk lebih jelasnya bagaimana mereformulasi dan mengkategorikan apakah keagamaan dan kepercayaan tertentu dapat dikatakan sebagai sebuah agama atau tidak, berikut beberapa acuan dan rambu-rambu yang diberikan Ninia Smart.

Teori tentang Sasak Lombok dan adat-istiadat

Lombok Mirah Sasak Adi adalah salah satu kutipan dari kita Negarakertagama, sebuah kitab yang memuat tentang kekuasaan dan pemerintahan kerajaan Majapahit. Kata "Lombok" dalam bahasa kawi berarti lurus atau jujur, kata "mirah" berarti permata, kata "Sasak" berarti kenyataan, dan kata "adi" artinya yang baik atau yang utama. Maka arti keseluruhannya yaitu kejujuran adalah permata kenyataan yang baik atau utama (Monografi NTB, 1976: 12). Asal-usul penduduk pulau Lombok terdapat di beberapa versi, salah

satunya yaitu kata “Sasak” secara etimologis menurut Dr. Goris. s. berasal dari kata “sah” yang berarti pergi dan “shaka” yang berarti leluhur. Berarti pergi ke tanah leluhur orang Sasak (Lombok). Dari etimologis ini di duga leluhur orang Sasak adalah orang Jawa. Terbukti pula dari tulisan Sasak yang oleh penduduk Lombok disebut Jejawan, yakni aksara Jawa yang selengkapny diresepsi oleh kesusastraan Sasak.

Teori Penyebab Konflik

Menurut Fisher (2000) ada beberapa sebab yang menyebabkan dan menjadi pemicu terjadinya konflik di masyarakat: (1) Hubungan Masyarakat, bahwa sumber konflik berawal dari ketidakpercayaan dan permusuhan antar kelompok yang berbeda dalam masyarakat. (2) Negosiasi Prinsip, menganggap bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras, tidak sesuai dan berbeda dari beragam pihak yang mengalami konflik. (3) Kebutuhan Manusia, diasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia, yaitu fisik, mental, dan sosial yang tidak/belum terpenuhi atau dihalangi. Beberapa kebutuhan tersebut seperti: Keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonomi sering merupakan sebuah inti pembicaraan. (4) Eksklusifisme Identitas, diasumsikan bahwa konflik disebabkan oleh identitas yang terancam, yang berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan dimasa lalu yang belum terselesaikan.

2.1.2 Alur Fikir

Berangkat dari latar-belakang masyarakat sasak yang dinamis-animis, sehingga adat menjadi aturan pranata pertama, dengan berdatangnya para imigran dari luar dengan membawa custom dan tradisi bahkan kepercayaan tersendiri, membentuk budaya dan memberikan warna baru bagi kepercayaan orisinal masyarakat Sasak-Lombok. Hasil dari pencampuran inilah yang kemudian menjadi adat-istiadat dan pranata di tengah-tengah masyarakat Sasak-Lombok.

Pada fase berikutnya, budaya, seni dan beragam pemahaman baru dalam beragama juga berkembang seiring perkembangan dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Perpaduan semua hal ini kerap memunculkan corak antara menyatu atau bertolak belakang (resisten). Makalah ini mengurai masing-masing keberadaan dan sisi serta bagian-bagian yang dominan dan resesif terkait resistensi adat-istiadat Sasak Lombok dengan perilaku keagamaan masyarakat

muslim Sasak Lombok tersebut.

Adapun pendekatan yang akan digunakan dalam makalah ini adalah pendekatan antropologis (Dawam Raharjo, 1990: 18), dengan berupaya melihat hubungan antara agama dengan berbagai pranata sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, dalam pendekatan antropologi agama dapat ditemukan adanya hubungan positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik, juga termasuk lingkungan dan alam sekitarnya (Edward W. Said, 1997: 239).

Dengan pendekatan ini akan membantu dalam memahami bentuk-bentuk adat-istiadat dan pranata baku (adat game, adat tapsile dan adat krame) yang sudah berkembang di masyarakat Sasak Lombok serta aliran mazdhab yang menjadi cerminan dalam perilaku keagamaan mereka terkait aspek aqidah, ibadah, dan mu'amalah.

Makalah ini merupakan fokus mengkaji atau menyelidiki resistensi adat-istiadat dengan perilaku keagamaan masyarakat muslim Sasak Lombok, serta melakukan kodefikasi dan pemindaian terhadap aspek-aspek yang dominan dan resesif dalam resistensinya. Kolaborasi dan setiap keping perubahan dalam dinamika kepercayaan dan keagamaan masyarakat Sasak Lombok tersebut merupakan realitas dan fenomena sosial dan masalah manusia sebagai individu dalam berinteraksi dengan sesama individu dan dengan masyarakat.

Dengan pendekatan antropologi terhadap sejarah panjang interaksi agama dan adat dalam berbagai ranah dan lini kehidupan masyarakat Sasak-Lombok. Settingnya dilakukan di wilayah Lombok, dengan beberapa titik penting seperti: hutan adat di Lombok Utara sebagai data dari adat krame, seluruh pemangku dan tokoh adat sebagai data dari adat tapsile, dan kiyai adat sebagai data dari adat game. Akan tetapi sesuai dengan focus dan tujuan yang ingin dicapai melalui kajian ini, penulis akan mencari satu tempat di Lombok Barat dalam hal ini adalah kecamatan Narmada, yang sekiranya dapat merepresentasikan seluruh data dan informasi yang dibutuhkan.

Adapun data-data dalam makalah ini diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumen (manuskrip) dan bukti-bukti artefak, kemudian diinterpretasikan, atau terjemahkan dengan bahasa penulis. Data-data tersebut menghasilkan dan menggambarkan berbagai kondisi dan situasi yang ada dari obyek kajian, dan menghubungkan variabel-variabel, dan selanjutnya akan dihasilkan diskripsi tentang obyek kajian, kemudian akan diperoleh kesimpulan (Myers, M., 2000).

Sumber primer dalam kajian ini, adalah: informasi tentang adat-istiadat dan pranata social masyarakat Sasak-Lombok, dokumentasi (manuskrip, hasil penelitian sebelumnya) bukti artefak/peninggalan dan realitas sosial sekarang dan pemahaman keagamaan mayoritas masyarakat dengan menegaskan afiliasi madzhabnya.

Dalam perolehan data-data yang dibutuhkan, pengumpulan data yang diterapkan dalam studi ini adalah sebagai berikut: (1). Dalam penentuan informan, peneliti memilih informan yang dapat dipercaya serta bisa dipertanggungjawabkan kebenaran informasinya. Teknik-teknik pengumpulan data yang akan diterapkan adalah sebagai berikut: a). Metode observasi, b). Metode wawancara, c). Metode pengamatan partisipatif (Lexi J Maleong: 135) dan d). Dokumentasi. (2). Makalah ini terfokus pada interaksi (aksi dan reaksi), rekonsiliasi (ofensive dan defensive) agama Islam dan adat-istiadat Sasak-Lombok. Karena kehati-hatian dan triangulasi merupakan suatu keniscayaan sebelum sampai pada kesimpulan.

Melalui pendekatan antropologi agama, akan diupayakan untuk menggali berbagai sumber tentang adat-istiadat dan perilaku keagamaan masyarakat Sasak-Lombok, interaksi (aksi dan reaksi), rekonsiliasi (ofensive dan defensive), dan memetakan masing-masing serpihan dari elemen keagamaan maupun adat yang masing-masing rawan dan rentan mengalami resistensi. Sehubungan dengan ini dituntut suatu upaya penggalian terhadap berbagai sumber (arkeologi sejarah) baik lisan maupun tulisan, yang berhubungan langsung dengan obyek dan subyek kajian.

Sebagai upaya terakhir adalah memetakan masing-masing pengaruh yang ada dalam setiap kepercayaan dan agama yang berkembang di Lombok. Dikumpulkan data sejarah yang ada, akan terlihat berbagai unsur, tempat, waktu, subyek, obyek, dan latar-belakang suatu peristiwa (Taufik Abdullah, 1987: 1005). Baik antropologi maupun sejarah merupakan dua pendekatan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Antropologi tidak akan bekerja tanpa etnologi, filologi, hermeneutis, dan beberapa pendekatan pendukung lainnya (Ahmad Norma Permata, 2000: 170). Kaitannya dengan budaya, dipahami budaya sekarang berkembang merupakan product dari sejarah atau mata rantai sejarah masa lalu.

3. KESIMPULAN

Dalam makalah ini penulis menyimpulkan bahwa:

- 1) Mempertegas hasil identifikasi titik dan point-point yang rentan terjadi resisten yang dapat memicu terjadinya konflik, dalam adat-istiadat (*adat game, adat krame, dan adat tapsile*) dengan agama (*aqidah, ibadah dan mu'amalah*).
- 2) Mempertegas hasil rumusan alternatif solusi konflik antar adat-istiadat dan agama melalui kajian mendalam terhadap keduanya, dan menghadirkan pemahaman yang lebih inklusif. Menjadi langkah terakhir adalah memberikan kesadaran masyarakat adat dan agamawan tentang pemahaman inklusif tersebut melalui kajian, seminar, workshop, simposium dalam bingkai kebersamaan

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, MA., **Metodologi Studi Islam**, (Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, Cet. VI, 2001) pp. 16 – 25.
- Afandi, Ahmad. **Kepercayaan Animisme-Dinamisme serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli di Pulau Lombok-NTB**. Historis FKIP UMMat, journal.ummat.ac.id, 2018, 1.1: 1-9.
- Ahmad Norma Permata (ed), **Metodologi Studi Islam**, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)., Cet. I, p. 17
- Azra, Azyumardi, 2007. **"Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia"**; [http:// www. Kongresbud .budpar. go.id/58%20ayyumardi%20azra.htm](http://www.Kongresbud.budpar.go.id/58%20ayyumardi%20azra.htm);
- Coward, Harold, **Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama**, kanesius, 1989.
- Creswell, John W. (1994). *Research Design: Qualitative & quantitative approach*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- Deuteronomy 5:4-14:16New International Version (NIV),<https://www.biblegateway.com/passage/?search=Deuteronomy%205:4%E2%80%9314:16&version=NIV>;
- Exodus 20New International Version (NIV), [https://www. biblegateway.com /passage/?search=Exodus%2020:1%E2%80%9320:17&version=NIV](https://www.biblegateway.com/passage/?search=Exodus%2020:1%E2%80%9320:17&version=NIV)
- Hasjmy. A, **Sejarah Kebudayaan Islam**, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Imran Rasyidi, **Alif Laam Mim; Kearifan Masyarakat Sasak**, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001).
- Lubis, AkhyarYusuf.2006.**DekonstruksiEpistemologi Modern**,Jakarta:Pustaka, 2006.
- Lubis, Nabilah**Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi**, Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab, 1996

- Muthahhari, Murtadha, **Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama**, Mizan, Cet. X, 1998.
- Naim, Ngainun dan Sauqi Achmad, **Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi**, Ar-Ruzz Media, 2008.
- Parekh, Bikhu, **Rethinking Multiculturalism**, Harvard, 2001.
- Shihab, Alwi, **Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama**, Mizan, Cet. VI 1999.
- Solichin Salam, **Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa depannya**, (Jakarta: Kuningmas, 1992).
- Smart, Ninian dalam **The Religion Of Asia**, London; calmann & King LTD, 1993.
- Smith, Huston, **Agama-agama Manusia**, Yayasan Obor-Indonesia, Edisi ke-5, 1999.
- Sou'yb, Joesoef, **Agama-agama Besar di Dunia**, cet. 1. Jakarta Pustaka Al Husna, 1983.
- Tamara, Nasir, **Agama dan Dialog Antar Peradaban**, Paramadiana 1996.
- Taufik Abdullah (ed), **Sejarah dan Masyarakat**, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987).
- Tomenos 32, Artikel (1996), **Introduction From Ancestor Worship to the Monotheism Politics of religion in Lombok, dan Revival of Wetu Telu religion in the Village of Bayan, Lombok Indonesia**, (1996)., www@indopubs.v.archieve.com.
- Troeltsch, Emst, **The Place of Christianity among the World religions**, Glasgow; Fount, 1980.
- Wafie, Abdul Wahid, **Kebebasan Islam**, Sinar Baru Algensindo. 1994.
- Werblowsky, R.J. Zwi, **Judaism, or The Religion of Israel, dalam The Concise Encyclopedia of Living Faiths**, New York : Hawthorn Books, 1959.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).